

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tumbuh dan hidup dalam lingkungan sosial, keterlibatan sosial ini dapat menimbulkan pengaruh pada setiap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Busyaeri & Muharom bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi dalam interaksi sosial dan hubungan timbal balik yang mempengaruhi perilaku setiap masyarakat. Namun seiring berkembangnya zaman, sangat disayangkan bahwa terdapat fakta dimana anak-anak mulai mengalami penurunan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan sosial, hal ini terlihat dari banyaknya kasus perundungan yang terjadi di kalangan anak usia dini (Busyaeri & Muharom, 2016).

Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat pada tahun 2021 terdapat 53 kasus anak korban perundungan di lingkungan Sekolah dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Sedangkan pertahun 2022 kasus perundungan di sekolah meningkat sebanyak 81 kasus. Perren mengatakan bahwa *bullying* sudah ada sejak TK. Dalam penelitiannya, dari total anak TK terdapat 37% anak yang terlibat aktif dalam kasus *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku bahkan keduanya. Dari 16 sampai 18 kelompok TK, setidaknya ada satu anak yang menjadi korban atau pelaku *bullying* beberapa kali dalam seminggu (Ufairah, 2018). Seperti yang dilansir dari surat kabar online Tribun Lampung pada 24 Januari 2016 terjadi kasus seorang siswa TK mengambil bekal temannya dan kemudian diinjak-injak (Fidesrinur, Fitria, & Lestari, 2023). Contoh *bullying* ini tidak seekstrim anak-anak yang lebih dewasa. Namun demikian, kasus *bullying* anak usia dini kian menjadi lebih kompleks seiring waktu. Seseorang dapat menjadi pelaku dalam kasus di mana *bullying* terjadi bukan hanya antara anak-anak, tetapi juga antara orang tua dan anak-anak. Sebagaimana yang beredar dalam surat kabar detik.com edaran 6 Desember 2022 terdapat kasus di Sulawesi Utara yaitu *bullying* yang dilakukan oleh seorang wali

murid kepada murid TK yang menyebabkan murid tersebut enggan untuk masuk sekolah selama 3 minggu (Mais, 2022).

Banyak hal telah dilakukan untuk memerangi tindak *bullying*, baik secara tertulis maupun nyata, seperti membuat poster anti-*bullying*, gerakan anti-*bullying*, dan seminar anti-*bullying*. Contoh upaya tersebut yaitu dengan melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Nastiti turut berpendapat bahwa terbentuknya karakter membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga dengan adanya pendidikan karakter ini selain untuk memaksimalkan kecakapan dan kapasitas anak, juga diharapkan di masa mendatang dapat menghasilkan generasi dengan karakter atau kepribadian yang baik (Nastiti, 2022).

Pendidikan karakter adalah upaya guna menumbuhkan keindahan, dan sekolah secara eksplisit mesti menunjukkan keindahan seperti rasa hormat dan tanggung jawab (Purwanto & Maimunah, 2022). Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena tidak hanya mengajarkan anak-anak mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai karakter yang baik dan membuat mereka bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut untuk menjadi individu yang jauh lebih baik (Priska, 2020). Sependapat dengan hal tersebut, Djohar mengemukakan bahwa bagian penting dari adanya pendidikan moral atau karakter adalah tersentuhnya area hati sehingga bisa memunculkan rasa empati, tanpa tersentuhnya area tersebut bentuk apapun dari pendidikan moral anak akan mengalami kegagalan (Muhtadi, 2014).

Rogers menyatakan empati adalah kemampuan dalam menafsirkan kondisi atau keadaan pikiran orang lain dengan tepat, dan tanpa kehilangan kondisi nyata (Sutanti, 2017). Sejatinya, empati yang tinggi dapat membantu individu menjadi seseorang lebih bahagia dalam hidup mereka dengan membangun hubungan yang baik, ramah, dan nyaman dengan orang lain. Jannati menyatakan bahwa sangat penting untuk menerapkan empati di *era society 5.0*, karena dengan melakukannya, seseorang dapat menumbuhkan rasa tolong menolong, membuat lawan bicara merasa dihargai, meringankan beban lawan bicara, membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain, memberikan respons yang tepat

sesuai dengan keadaan orang lain, dan memahami dan mengendalikan emosi mereka (Jannati & Hamandia, 2021). Adanya empati pada anak sebagai bagian dari pengetahuan emosional memungkinkan anak-anak mengarahkan dan mengendalikan pengalaman emosional mereka, sehingga mampu mengartikan dan merespons ekspresi emosional orang lain (Arik, 2024).

Sebagaimana tertulis dalam Standar Tingkat Pencapaian Pembelajaran Anak (STPPA) pada aspek sosial emosional di usia 4-6 tahun sudah bisa menerapkan empati seperti berbagi dengan teman sebayanya, menghargai pendapat temannya, mengetahui perasaan temannya dan merespons secara wajar, mau membantu atau menolong temannya, dan sejenisnya. Namun, tidak sedikit anak-anak usia 4-6 tahun yang masih belum bisa menunjukkan rasa empati kepada teman dan sekelilingnya. Padahal Sjafiatul Mardiyah menjelaskan bahwa perkembangan empati sangat penting untuk membentuk kompetensi sosial, keterkaitan sosial, dan perilaku prososial. Anak-anak mungkin memiliki fungsi sosial yang lebih baik jika mereka memperoleh keterampilan ini. Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk membangun hubungan teman sebaya yang baik, yang meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Mardiyah, Yulianingsih, & Putri, 2020)

Berdasarkan hasil temuan observasi di RA Al-Kariim pada Jumat, 26 November 2022. Dalam suatu peristiwa, seorang siswa perempuan kelas 0B memiliki kulit yang lebih gelap dari anak yang lain, kemudian diolok-olok oleh temannya. Respons anak-anak lain yang menyaksikan peristiwa tersebut hanya acuh tak acuh, dan bahkan beberapa di antara mereka justru ikut mengejeknya. Selain itu, kejadian yang sering ditemui adalah ketika dalam sekelompok anak terdapat satu anak yang tidak dominan, maka anak tersebut akan menjadi objek ejekan dari teman-temannya dan respons dari individu atau sekelompok anak yang lain adalah jika bukan berdiam maka mereka akan turut menjadikan anak yang tidak dominan tadi sebagai objek ejekan juga, baik di waktu bersamaan maupun di lain waktu. Sebagaimana temuan di lapangan, penulis menyadari bahwa anak-anak mengalami krisis empati pada diri mereka sendiri dan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Goleman yang mengatakan bahwa empati

akan mulai lenyap sewaktu anak berusia kurang lebih dua tahun setengah, apabila anak-anak mulai menyadari bahwa kepedihan orang lain tidak sama dengan kepedihan pribadi, dan mereka mulai pandai mencari pengalihan (Muhtadi, 2014). Berkaca dari kasus-kasus yang juga didukung dari pendapat ahli, tentu menanamkan empati sedari dini merupakan sebuah keharusan. Hal ini membantu mereka tumbuh menjadi orang yang baik, bermoral, sopan, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya di masyarakat (Muhtadi, 2014).

Upaya menanamkan empati yang dilakukan oleh guru-guru di RA Al-Kariim sendiri hanya menggunakan metode ceramah atau nasihat, bercerita, dan ketauladanan yang disampaikan secara lisan tanpa media pendukung. Namun, nyatanya peneliti menemukan bahwa cara ini kurang efektif dikarenakan tidak semua anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini juga didukung dari pernyataan Bu Warnisi dalam wawancara (CW 1) bahwa sebelumnya beliau belum menggunakan media pendukung selain LKA berupa gambar tentang perilaku baik dan tidak baik, dikarenakan sekolah yang belum memadai sehingga media pendukung seperti buku cerita bergambar cetak saja belum ada apalagi yang berbasis digital. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan (2021) media pembelajaran adalah media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan mengandung pesan atau informasi instruksional. Media pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keahlian baru.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan cara menumbuhkan rasa empati pada anak usia dini yang di dasari oleh semakin tingginya angka perundungan pada usai anak-anak melalui sebuah buku cerita berbasis digital. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Digital Untuk Menanamkan Karakter Empati AUD Di Ra Al-Kariim”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman anak tentang empati seperti tidak tertarik membantu temannya yang kesusahan, mengejek temannya, melakukan perundungan terhadap temannya, dan menolak bermain dengan salah satu atau beberapa temannya.
2. Anak-anak kesulitan memahami nasihat yang disampaikan guru.
3. Kurangnya inovasi dalam menyediakan media pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan buku cerita digital untuk menanamkan karakter empati anak usia dini di RA Al-Kariim

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah:

1. Bagaimana kondisi empati siswa di RA Al-Kariim Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pengembangan buku cerita digital untuk menanamkan karakter empati pada anak usia dini?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan buku cerita digital untuk menanamkan karakter empati pada anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi empati siswa di RA Al-Kariim Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui pengembangan buku cerita digital untuk menanamkan karakter empati pada anak usia dini.
3. Mengetahui kelayakan pengembangan buku cerita digital untuk menanamkan karakter empati pada anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan pada proses pembelajaran guna meningkatkan empati pada

anak usia dini, selain itu dapat dijadikan nilai tambah khasanah dalam pengetahuan di bidang pendidikan di Indonesia.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam pengembangan lebih lanjut terkait buku cerita digital untuk meningkatkan empati pada anak usia dini.

b. Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan rasa empati kepada lingkungannya terkhusus di RA Al-Kariim.

c. Bagi guru

Melalui penerapan buku cerita digital diharapkan bisa membantu pendidik dalam mengadakan media baru untuk mengajarkan pendidikan karakter.

d. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian pengembangan buku cerita digital diharapkan bisa dijadikan rujukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses belajar mengajar, serta sekolah dapat mendukung guru untuk menciptakan temuan-temuan baru terkait buku cerita digital.

G. Spesifikasi Produk

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk media buku cerita digital untuk meningkatkan empati pada anak-anak dengan spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Media buku cerita digital adalah media pembelajaran sederhana yang dibuat dalam dua dimensi.
2. Desain buku cerita digital dibuat menggunakan aplikasi Ibis Paint X, AI, dan Canva.
3. Media ini mengandung elemen visual dan audio, termasuk gambar, kata, dan suara.
4. Materi yang disajikan berupa kisah-kisah dari kehidupan sehari-hari yang mengandung pesan atau makna sederhana empati yang dapat dipahami anak.